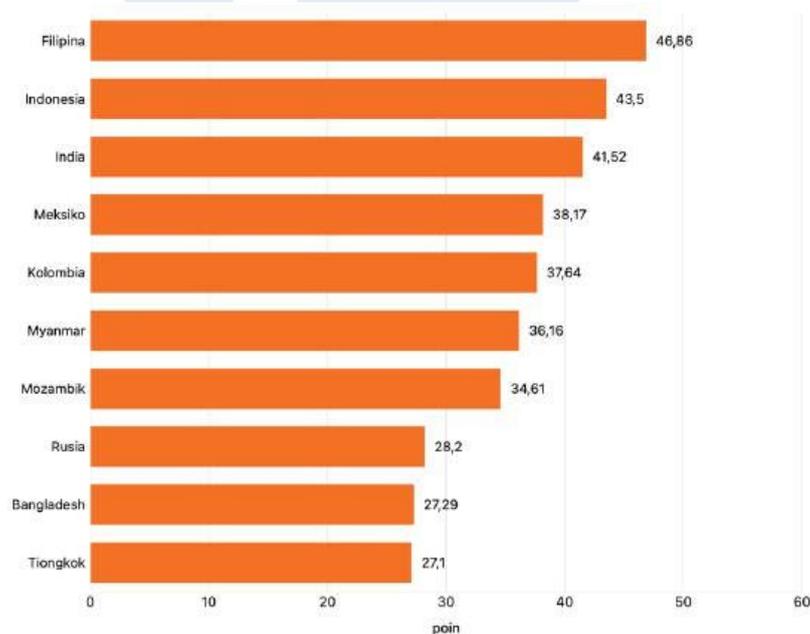


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi, beradaptasi, mengatasi, dan pulih dari tekanan, tantangan, serta situasi sulit seperti bencana alam, krisis ekonomi, maupun masalah pribadi. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan bertahan hidup, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang di tengah situasi penuh tekanan (Munawaroh & Mashudi, 2018). Indonesia, sebagai negara yang rawan terhadap berbagai jenis bencana, memerlukan pengembangan resiliensi yang komprehensif. Hal ini tidak hanya terkait dengan respons terhadap bencana, tetapi juga melibatkan penguatan ekonomi di wilayah-wilayah yang rentan.



Gambar 1.1 Peringkat Negara yang Paling Rawan Terkena Bencana Alam

Sumber: (Muhamad, 2023)

Resiliensi ekonomi sangat dibutuhkan, agar masyarakat yang terkena bencana dapat segera pulih dan dapat melanjutkan kehidupannya dengan cepat. Hal ini perlu diperhatikan, karena Indonesia merupakan negara kedua di

dunia yang paling berisiko terkena bencana alam (Muhamad, 2023). Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan membentuk *sister village*. *Sister village* adalah program yang menghubungkan desa-desa yang rawan bencana dengan desa-desa yang lebih aman. Dengan adanya program ini, desa yang lebih aman dapat dijadikan sebagai tempat evakuasi sekaligus memberikan dukungan ekonomi bagi desa yang berdampak bencana (Kristifolus & Setiyono, 2017). Akan tetapi, sebelum membentuk suatu wilayah menjadi *sister village*, diperlukan untuk menyadarkan masyarakat pada wilayah tersebut untuk melakukan resiliensi bidang perekonomian. Lantaran wilayah tersebut tidak hanya akan berfungsi untuk menjadi tempat evakuasi saat bencana saja, melainkan juga memiliki peran penting dalam membantu wilayah yang berdampak bencana dengan jangka yang panjang. Oleh karena itu resiliensi ekonomi sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat pada wilayah tersebut memiliki kemampuan dalam menopang diri mereka sendiri dan dapat membantu wilayah yang terkena bencana.

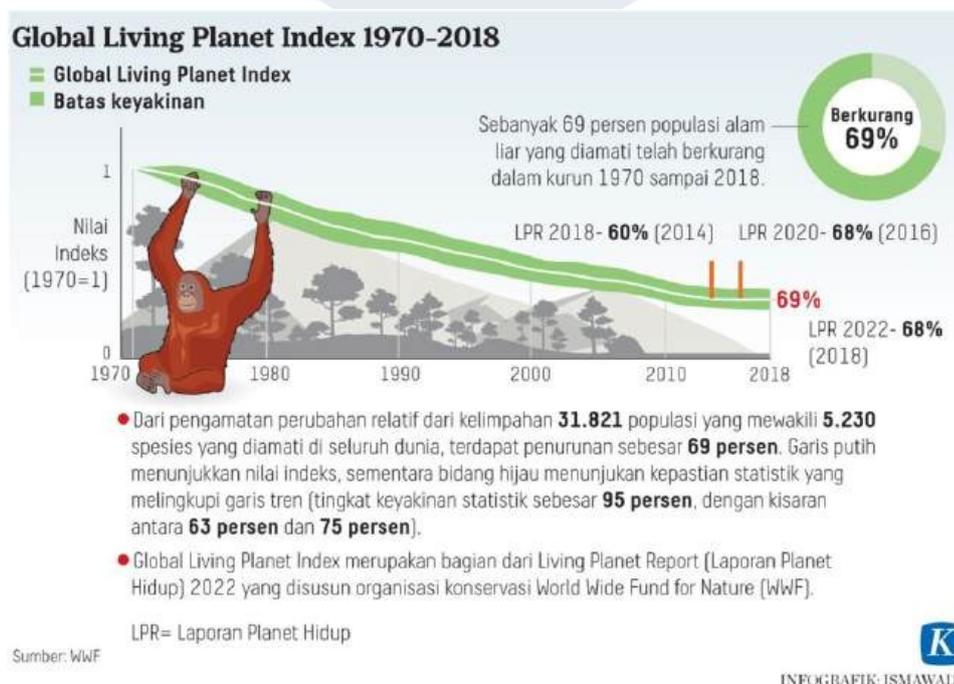


Gambar 1.2 Peringkat Megabiodiversitas di Dunia

Sumber: (Raras, 2022)

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menaikkan perekonomian suatu wilayah di Indonesia adalah biodiversitas, karena Indonesia merupakan negara

mega biodiversitas terbesar kedua di dunia, dengan skor 0,614 (Raras, 2022). Keanekaragaman hayati atau biodiversitas merupakan suatu variasi dan keragaman bentuk kehidupan yang ditemukan di bumi. Hal ini mencakup ekosistem, spesies, dan genetik. Biodiversitas mencakup semua organisme dalam kehidupan, mulai dari mikroorganisme, tumbuhan, hewan, hingga ekosistem yang dibentuk oleh manusia. Keanekaragaman hayati ini sangat berperan penting dalam menjaga suatu keseimbangan alam, serta membantu manusia dalam menyediakan sumber daya alam, seperti pangan, obat-obatan, dan bahan baku industri. Selain itu, membantu proses-proses alam yang penting, seperti dalam penyerbukan tanaman dan daur ulang (Supriatna, 2018). Sebagai negara kepulauan dengan cakupan wilayah yang sangat luas, tentu Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang sangat beragam. Adanya keanekaragaman ini, mencerminkan adanya kompleksitas ekosistem yang ada di berbagai pulau dan wilayah yang ada di Indonesia. Hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia (Raras, 2022).



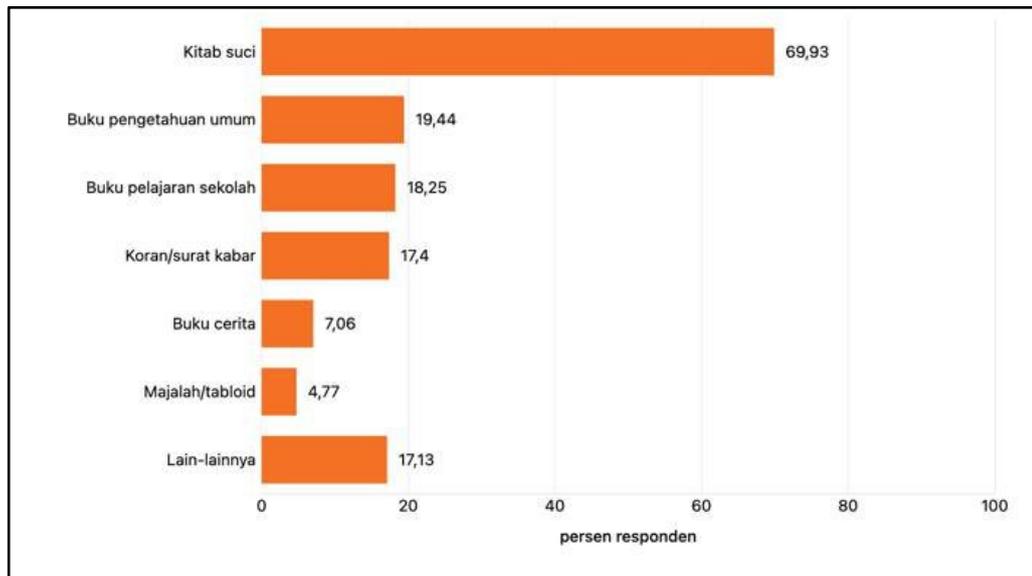
Gambar 1.3 Data Populasi Alam Liar di Dunia
Sumber: (Pandu, 2023)

Namun, menurut data *World Wide Fund For Nature* (WWF) dikatakan bahwa populasi biodiversitas seluruh dunia mengalami penurunan, dengan rata-rata 69 persen sejak tahun 1970 hingga 2018. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada biodiversitas itu sendiri, tetapi juga pada keseimbangan ekosistem yang bersangkutan (Pandu, 2023). Fenomena ini menggambarkan adanya krisis keanekaragaman hayati global yang serius. Menurut UNESCO, fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hilangnya habitat, perubahan iklim, spesies invasif, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Namun nyatanya 75 persen aktivitas manusia yang menjadi faktor penyebab adanya hilang keanekaragaman hayati ini (Elsa, 2023). Pada riset LSI Denny JA pada bulan Agustus 2023 kemarin, tercatat bahwa hanya 15 persen warga Indonesia yang peduli terhadap isu lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan termasuk biodiversitas, masih relatif rendah dibandingkan negara-negara lain (Kusumo, 2023).

Dengan adanya permasalahan yang ada, yaitu Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko bencana alam, membutuhkan resiliensi pada *sister village*, dan masyarakat Indonesia yang cenderung kurang peduli terhadap biodiversitas, meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan biodiversitas terbesar di dunia, maka dibutuhkan suatu program yang dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Program yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan biodiversitas pada suatu wilayah kepada masyarakat umum, agar mereka mengetahui dan tertarik untuk datang ke tempat tersebut. Namun juga tetap harus merawat biodiversitas yang ada di sana. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah membuat ekowisata pada wilayah tersebut dan memperkenalkan biodiversitas yang ada di sana kepada masyarakat umum, agar mereka mengetahui biodiversitas yang ada dan tertarik untuk datang ke ekowisata tersebut. Selain itu juga dengan dibuatnya ekowisata, maka biodiversitas di sana menjadi lebih terlindungi dan terawat. Meski begitu, hal utama dalam menaikkan resiliensi bidang perekonomian adalah memperkenalkan wilayah tersebut kepada masyarakat umum, agar mereka dapat singgah pada wilayah tersebut. Dengan bantuan ekowisata tersebut akan lebih mudah untuk memperkenalkannya, namun

tetap membutuhkan media yang dapat memperkenalkan biodiversitas yang ada di sana kepada masyarakat umum, salah satu media yang dapat digunakan adalah buku.

Buku telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak dari perkembangan peradaban selama ribuan tahun yang lalu. Selain itu juga buku telah menjadi alat utama untuk merekam serta menyebarluaskan gagasan, inovasi, dan sebagai warisan budaya yang telah dikumpulkan dari berbagai generasi. Pada era modern ini, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara untuk mengakses informasi. Kini, buku telah dapat diakses dengan bentuk format *e-book*, sehingga lebih mudah untuk diakses dan memiliki portabilitas yang tinggi (Ruang Buku, 2023). Akan tetapi, menurut peneliti dari Stavanger University, Norwegia mengatakan bahwa *e-book* memiliki sifat yang haptik dan taktik, sehingga tidak mendukung adanya rekonstruksi pada mental dari sebuah cerita, seperti layaknya yang dilakukan oleh buku cetak. Penggunaan *e-book* sendiri dapat mengurangi kemampuan pembaca dalam memahami serta berkonsentrasi pada tulisan yang dibacanya. Hal ini didukung oleh salah satu survei yang dilakukan oleh penulis "*Words Onscreen: The Fate of Reading in Digital World*", yaitu Naomi Baron mengatakan bahwa 92 hingga 94 persen pelajar yang berumur 18 hingga 26 tahun di Amerika Serikat mengakui bahwa mereka lebih dapat berkonsentrasi apabila membaca di buku fisik (Noer, 2019).



Gambar 1.4 Data Bacaan Favorit Masyarakat Indonesia
 Sumber: (Ahdiat, 2023)

Menurut Databoks, masyarakat Indonesia paling gemar membaca buku kitab suci. Namun, terlihat pada urutan ketiga hingga kelima, bahwa masyarakat Indonesia lebih gemar membaca bacaan non-fiksi. Salah satu bacaan non-fiksi adalah buku ensiklopedia (Ahdiat, 2023). Ensiklopedia adalah kumpulan atau karya referensi yang menyediakan informasi mendetail dan faktual mengenai berbagai topik informasi, mulai dari ilmu pengetahuan, sejarah, geografi, hingga seni dan budaya. Informasi dalam ensiklopedia, biasanya telah diarahkan secara alfabetis atau berdasarkan kategori sesuai dengan topiknya. Hal ini berguna untuk mempermudah pembaca dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Ensiklopedia sering digunakan sebagai sumber rujukan yang terpercaya dan suatu penelitian maupun pendidikan, karena sifatnya yang mencakup pada pengetahuan luas. Selain itu, ensiklopedia juga memiliki peran penting dalam menyediakan akses informasi yang akurat dan terverifikasi (Saputro, 2023).

Buku merupakan media yang tepat dan efektif dalam memperkenalkan suatu biodiversitas kepada masyarakat umum, karena buku kaya akan informasi yang mendalam dan terperinci secara komprehensif. Terutama dalam konteks ekowisata dan biodiversitas, buku dapat menjelaskan mengenai flora maupun flora

yang ada dalam wilayah tersebut. Berbeda dengan media digital yang sering berubah-ubah setiap waktunya. Buku bersifat lebih permanen dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini juga dapat memungkinkan untuk menjadi alat promosi dengan jangka yang panjang oleh pemerintah daerah, pengelola ekowisata, atau lembaga konservasi untuk memperkenalkan biodiversitas secara berkelanjutan.



Gambar 1.5 Data Wilayah Indonesia yang Rawan Bencana

Sumber: (Finaka et al., 2018)

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam. Banten merupakan wilayah yang termasuk pada kategori rawan bencana (Finaka, 2018), karena di Banten terdapat banyak sumber gempa aktif, salah satu sumbernya adalah megathrust. Megathrust merupakan tabrakan dari empat lempeng, yaitu Indonesia, Australia, Eropa, dan Asia. Selain itu, Banten rentan terhadap gempa dari sesar aktif

yang ada pada dasar laut, yang dapat mengakibatkan terjadinya gempa yang signifikan (Apriyono, 2022). Menurut geologi Asep Budiarto, terdapat satu wilayah yang ada di Banten yang masuk ke dalam kategori rawan akan gempa tektonik hingga terdapat kemungkinan akan menimbulkan tsunami (Aminah, 2018).

Terdapat 346 desa pada Kabupaten Lebak, namun baru terdapat enam desa yang siap siaga akan bencana. Maka, masih perlu membantu 340 desa agar dapat siap siaga akan bencana. Namun pada Banten sendiri terdapat beberapa wilayah yang aman dari bencana alam, yang dapat dijadikan sebagai *sister village* oleh wilayah yang rawan akan bencana alam. Terdapat satu kampung yang berada pada Desa Sindang Ratu, Lebak Selatan, Banten, yaitu Kampung Naga Jaya. Kampung ini memiliki sangat banyak kekayaan alam, salah satunya adalah Hutan Dungus Ki Haji. Pada hutan tersebut terdapat hewan-hewan dan tanaman-tanaman yang beraneka ragam, namun warga sana tidak membudidayakan biodiversitas tersebut dan tidak memanfaatkannya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Bahkan warga disana belum tentu mengetahui biodiversitas apa saja yang ada di dalam Hutan Dungus Ki Haji. Selain kaya akan biodiversitas, wilayah ini aman dari bencana alam, karena berada pada dataran tinggi. Oleh karena itu, wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dijadikan *sister village*.



Gambar 1.6 Dokumentasi Pribadi di Hutan Dungus Ki Haji
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Pada tahun 2020 kemarin, warga setempat sempat memiliki keinginan untuk memanfaatkan kekayaan biodiversitas tersebut dengan membangun ekowisata pada wilayah tersebut. Namun terdapat beberapa alasan yang mengakibatkan mereka untuk berhenti untuk menjadikan wilayah tersebut untuk menjadi ekowisata. Salah satu alasan yang membuat pembangunan ekowisata ini tidak dilanjutkan pada masa itu adalah adanya kesalahpahaman. Kebanyakan warga disana menganggap bahwa adanya pembuatan ekowisata ini akan merusak ekosistem di dalam Hutan Dungus Ki Haji. Namun, berjalannya waktu, warga disana mulai terbuka dan paham bahwa pembuatan ekowisata ini tidak merusak ekosistem didalamnya, melainkan membantu dalam pelestarian ekosistem didalamnya.

Potensi ini ditemukan kembali oleh penulis dan rekannya dalam melakukan riset di wilayah tersebut, sehingga memulai untuk melanjutkan proyek ini. Proyek ini dinamakan sebagai *KIJI Forest*. *KIJI Forest* merupakan proyek yang akan memanfaatkan kekayaan biodiversitas yang ada pada Kampung Naga Jaya untuk

meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Dengan cara memperkenalkan biodiversitas apa saja yang Hutan Dungus Ki Haji, tanpa merusak atau mengganggu ekosistem didalamnya. Proyek ini akan menggunakan buku dalam memperkenalkan biodiversitas yang ada di sana kepada masyarakat umum. Buku tersebut akan berjenis ensiklopedia, yang dilengkapi dengan informasi mengenai biodiversitas yang ada di Hutan Dungus Ki Haji.

Dengan adanya proyek ini, permasalahan yang telah diuraikan diharapkan dapat terselesaikan, serta membuka peluang untuk melanjutkan proyek ini guna memperdalam pengetahuan maupun mengetahui pembaruan terkait biodiversitas yang terdapat di Hutan Dungus Ki Haji. Harapannya, penulis dapat melanjutkan proyek ini agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, terutama melalui kerja sama yang lebih terstruktur dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai mitra lapangan dan Universitas Multimedia Nusantara sebagai institusi yang mendukung secara akademis. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas dampak positif dari proyek, baik bagi pelestarian lingkungan maupun bagi pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan.

1.2 Tujuan Karya

Buku ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat maupun masyarakat umum, dalam:

1. Referensi ilmiah dalam bidang biodiversitas yang berkelanjutan, untuk penelitian lebih lanjut
2. Panduan pengetahuan seputar biodiversitas yang ada pada Hutan Dungus Ki Haji, untuk dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan resiliensi perekonomian masyarakat Kampung Nagajaya.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam berbagai penelitian mengenai biodiversitas yang komprehensif mengenai flora dan fauna yang ada di Hutan Dungus Ki Haji. Buku ini dapat membantu

mahasiswa, peneliti, serta pihak akademisi dalam mengeksplorasi potensi ekosistem biodiversitas yang ada. Dengan memberikan wawasan mendalam mengenai keanekaragaman hayati yang masih terjaga, dan menjadi dasar dalam penelitian lanjutan terkait dengan konservasi alam, biodiversitas, serta cara pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Buku ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan yang memberikan informasi mengenai biodiversitas yang ada di Hutan Dungus Ki Haji. Selain itu, dapat menjadi alat yang membantu pengunjung, pengelola ekowisata, serta masyarakat setempat dalam memahami dan mengenali apa saja biodiversitas yang ada pada kawasan tersebut. Dengan adanya buku ini, informasi yang akan tersajikan secara sistematis dan dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan kegiatan konservasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mempromosikan ekowisata secara berkelanjutan di kawasan Hutan Dungus Ki Haji.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat setempat maupun masyarakat umum mengenai pentingnya menjaga biodiversitas yang ada di Hutan Dungus Ki Haji. Dengan memahami nilai ekologis serta manfaat dari keberagaman biodiversitas pada kawasan tersebut, maka masyarakat diharapkan dapat menjadi lebih terlibat dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menginspirasi inisiatif kolaboratif antara lembaga maupun komunitas lokal dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan menjaga keseimbangan biodiversitas.